

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (STUDI KASUS PADA SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2019-2023)

Lyana Nurul Khotimah¹, RB. Iwan Noor Suhasto², Koerniawan Dwi Wibawa³

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur^{1,2,3}

Corresponding email: lyananurul05@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Submission : 29/07/2025 Review : 13/08/2025 Revised : 07/09/2025 Accepted : 08/09/2025 Published : 11/09/2025</p>	<p><i>This study aims to determine the effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Financial Distress (A Case Study on the Textile and Garment Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019–2023). Profitability in this study is measured using Net Profit Margin (NPM) and Gross Profit Margin (GPM). Liquidity is measured using the current ratio, cash ratio, and quick ratio. Leverage is measured using the Debt to Assets Ratio (DAR). Financial distress is measured using the Altman Z-score and Springate methods. The population in this study consists of 22 textile and garment companies listed on the IDX from 2019 to 2023. The sample was selected using purposive sampling, resulting in a total of 90 observational samples. The sample includes 18 companies that met the criteria, observed over five periods from 2019 to 2023. The analysis was conducted using the Partial Least Squares (PLS) method with the SmartPLS version 4.0 software. The results of the analysis show that: (1) profitability has no effect on financial distress, (2) liquidity has an effect on financial distress, (3) leverage has an effect on financial distress, (4) firm size has an effect on financial distress, and (5) sales growth has an effect on financial distress.</i></p>
<p>Keywords</p> <p>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, Financial Distress</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan Net Profit Margin (NPM) dan Gross Profit Margin (GPM). Likuiditas diukur menggunakan rasio lancar (current ratio), rasio kas (cash ratio), dan rasio cepat (quick ratio). Leverage diukur dengan menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR). Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Altman-Z score dan Springate. Populasi pada penelitian ini sebanyak 22 perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. Pemilihan</p>

	sampel dilakukan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> yang menghasilkan total 90 sampel observasi. Rincian dari sampel tersebut mencakup 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan pengamatan dilakukan selama 5 periode yaitu dari tahun 2019-2023. Analisis dilakukan menggunakan metode <i>Partial Least Squares</i> menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , (2) likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , (3) <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , (4) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , (5) <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
--	---

PENDAHULUAN

Entitas bisnis yang berkecimpung pada sektor industri tekstil dan garmen berhubungan langsung dalam menciptakan berbagai jenis kain dan pakaian. Perkembangan ekonomi global mengakibatkan persaingan di sektor dunia bisnis semakin ketat terutama di industri tekstil dan garmen. Perusahaan yang bergerak di sektor tekstil dan garmen dalam 5 tahun ke belakang yang dimulai dari tahun 2019-2023 mengalami perubahan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) cukup mencolok yang diinformasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tabel berikut:

Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDB Tekstil dan Garmen Tahun 2019-2023

2019	2020	2021	2022	2023
15,35%	-8,88%	-4,08%	9,34%	-1,98%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Wabah *COVID-19* yang menimpa seluruh dunia pada tahun 2020 menjadi awal mula terjadinya ketidakstabilan kondisi perekonomian yang kemudian terus berlanjut hingga saat ini. Industri tekstil dan garmen termasuk dalam jajaran sektor yang merasakan dampak dari kejadian ini. Sektor tekstil dan garmen ini mengalami perubahan tingkat permintaan secara fluktuatif yang disebabkan oleh menurunnya tingkat permintaan sehingga dapat menyebabkan penurunan kinerja perusahaan.

Penurunan tingkat permintaan salah satunya disebabkan oleh pergeseran minat konsumen yang kini lebih memilih produk pakaian hasil pemakaian ulang yang berasal dari luar negeri (*thrifting*). Tingkat harga yang ditawarkan produk pakaian *second hand* asal impor (*thrifting*) jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan produk dalam negeri sehingga mengurangi ketertarikan terhadap produk dalam negeri (Febrianti, 2023).

Pemerintah telah membuat aturan terkait pelarangan aktivitas impor pakaian bekas untuk mengatasi dampak *thrifting* melalui Peraturan Menteri Perdagangan Republik

Indonesia Nomor 40 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2021 tentang barang dilarang ekspor dan barang dilarang impor serta Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 tentang perdagangan (Cahyaningrum, 2024).

Peraturan ini saat dijalankan menunjukkan bahwa belum memberikan dampak yang optimal, dibuktikan dengan masih dipasarkannya pakaian bekas impor (*thrifting*) oleh pebisnis pakaian yang kemudian berimbas terhadap kapasitas produksi industri tekstil dan garmen. Sektor tekstil dan garmen terpaksa mengurangi kapasitas produksi sehingga menyebabkan penurunan pendapatan pada perusahaan. Perusahaan dalam banyak situasi harus melakukan restrukturisasi untuk tetap bertahan dan sering kali melibatkan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) untuk mengurangi jumlah karyawan.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia Mencatat dalam periode Januari hingga Desember 2023 terdapat 64.855 pekerja yang terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam jumlah besar adalah salah satu tanda bahwa sebuah perusahaan sedang menghadapi *financial distress*. *Financial distress* yang dialami oleh perusahaan tekstil dan garmen akan menyebabkan harga saham menurun serta dapat mengecilkan minat investor dalam melakukan investasi. Menurut Jenitia & Novitasari (2024) kemungkinan terjadinya *financial distress* diidentifikasi berdasarkan analisis laporan keuangan entitas bisnis yang memberikan informasi jelas tentang kondisi dan perkembangan keuangannya.

Peneliti menggunakan penelitian Stepani & Nugroho (2023) sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Peneliti melakukan pengembangan penelitian dengan menyertakan variabel *sales growth* sebagai variabel eksogen (independen) berdasarkan penelitian Muslimin & Bahri (2022) yang berjudul pengaruh CGC, ukuran perusahaan, dan *sales growth* terhadap *financial distress*.

Landasan Teori

Teori Sinyal (Signalling Theory)

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Teori sinyal menjelaskan bagaimana individu dapat menggunakan ciri-ciri atau karakteristik yang dapat dilihat dan diubah untuk memberi informasi kepada pasar (Spence, 1973).

Financial Distress

Menurut Hutaeruk et al., (2021) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh perusahaan sebelum akhirnya menghadapi kebangkrutan. *Financial distress* atau kesulitan keuangan mengarah pada situasi di mana kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan tidak sehat, fluktuatif, atau bahkan

mengalami krisis dan berbagai masalah keuangan yang rumit (Setiawati, 2024). *Financial distress* dihitung menggunakan 2 metode berikut:

1. *Altman Z-score*

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

$X1$ = Modal Kerja/Total Aset

$X2$ = Laba Ditahan/Total Aset

$X3$ = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

$X4$ = Nilai Buku Ekuitas/Total Utang

$X5$ = Penjualan/Total Aset

Goh (2023)

2. *Metode Springate*

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

$X1$ = Modal Kerja/Total Aset

$X2$ = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak/Total Aset

$X3$ = Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak /Kewajiban Lancar

$X4$ = Penjualan/ Total Aset

Goh (2023)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kusumastuti, 2023). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus berikut:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

(Kusumastuti, 2023)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

(Kusumastuti, 2023)

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Penjualan}}$$

(Kusumastuti, 2023)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kusumastuti, 2023)

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendek yang dimilikinya (Kusumastuti, 2023). Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kusumastuti, 2023)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kusumastuti, 2023)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

(Kusumastuti, 2023)

Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimiliki baik utang jangka pendek maupun jangka panjang kewajibannya (Kusumastuti, 2023). *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Kusumastuti, 2023)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kusumastuti, 2023)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengklasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan (Baghaskara & Retnani, 2023). Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

(Baghaskara & Retnani, 2023)

Sales Growth

Sales growth dimanfaatkan untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja suatu entitas bisnis untuk dapat terus beroperasi di tengah kondisi ekonomi yang ada (Saputri & Octaviani, 2023). Sales growth dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

(Muslimin & Bahri, 2022).

Konsep Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu (Kusumastuti, 2023). Hasil penelitian Stepani & Nugroho (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Saputri & Octaviani (2023) yang menyatakan apabila profitabilitas tinggi maka *financial distress* rendah. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H₁: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Likuiditas merupakan indikator yang mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban utang pendeknya dengan periode kurang dari satu tahun (Kusumastuti, 2023). Hasil penelitian Stepani & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil ini didukung oleh penelitian Oktaviani & Lisiantara (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *financial distress* sebab

perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H₂: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh utang yang dimiliki baik utang jangka pendek maupun jangka panjang (Kusumastuti, 2023). Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan dibiayai oleh utang. Penelitian Saputri & Octaviani (2023) menyatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berpotensi sangat besar untuk mengalami terjadinya *financial distress*. Hasil ini didukung oleh Baghaskara & Retnani (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka nilai liabilitas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi sehingga risiko kegagalan membayar semakin besar. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H₃: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan adalah faktor utama yang dapat mempengaruhi *financial distress* sebab mampu mencerminkan nilai aset yang dimiliki perusahaan (Sarina et al., 2020). Penelitian Baghaskara & Retnani (2023) dan Pranita & Kristanti (2020) menyatakan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress* sebab perusahaan besar secara umum mempunyai kekuatan fundamental lebih baik daripada perusahaan kecil. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Sales Growth terhadap Financial Distress

Sales growth merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam perekonomian (Saputri & Octaviani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin & Bahri (2022) menyatakan bahwa semakin pesat pertumbuhan penjualan maka semakin sukses perusahaan tersebut melaksanakan strategi pemasaran dan penjualannya. Oleh karena itu perusahaan seharusnya dapat mendapatkan keuntungan yang lebih besar. *Sales growth* yang pesat juga berperan untuk melindungi perusahaan dari risiko terjadinya *financial distress*. Pranita & Kristanti (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *sales growth* mencerminkan

persentase peningkatan penjualan dari tahun ke tahun untuk sebuah perusahaan. Laba yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung keberlangsungan perusahaan dan mencegah terjadinya *financial distress*. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut maka dirumuskan hipotesis:

H₅: *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini menggunakan pendekatan berbasis kuantitatif guna menguraikan hubungan antar variabel secara sistematis dan terukur. Penelitian yang dilaksanakan dalam studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), ukuran perusahaan (X4), dan *sales growth* (X5) terhadap *financial distress* (Y) secara parsial dengan memanfaatkan metode *Partial Least Squares* menggunakan perangkat lunak SmartPLS versi 4.0 untuk menganalisis dan mengolah data yang diperoleh.

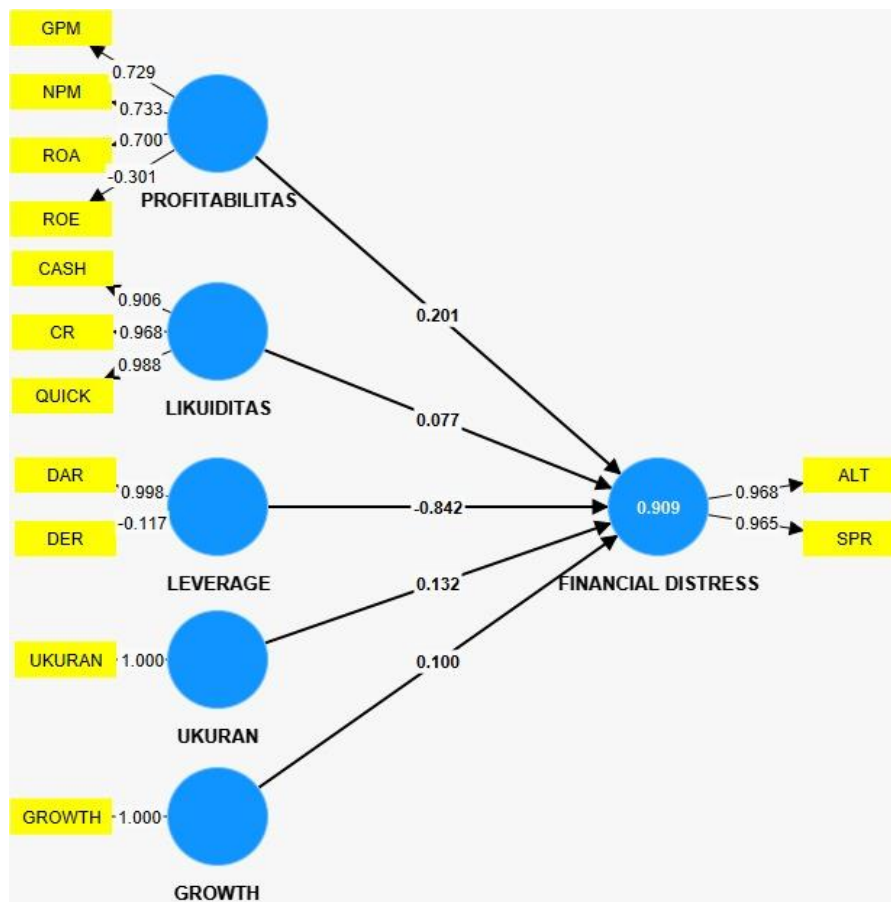
Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi entitas bisnis subsektor tekstil dan garmen yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023 sebanyak 22 (dua puluh dua) perusahaan dengan total sampel sebanyak 18 perusahaan dengan periode selama lima tahun, dan menghasilkan data observasi sebanyak 90.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Pengujian *outer model* bertujuan untuk menilai keterkaitan variabel dan indikator melalui uji validitas konvergen dengan melihat nilai *loading factor*.

Gambar 1 *Outer Loading*

Informasi yang tergambar pada gambar 1 di atas dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut:

Tabel 1 *Outer loading*

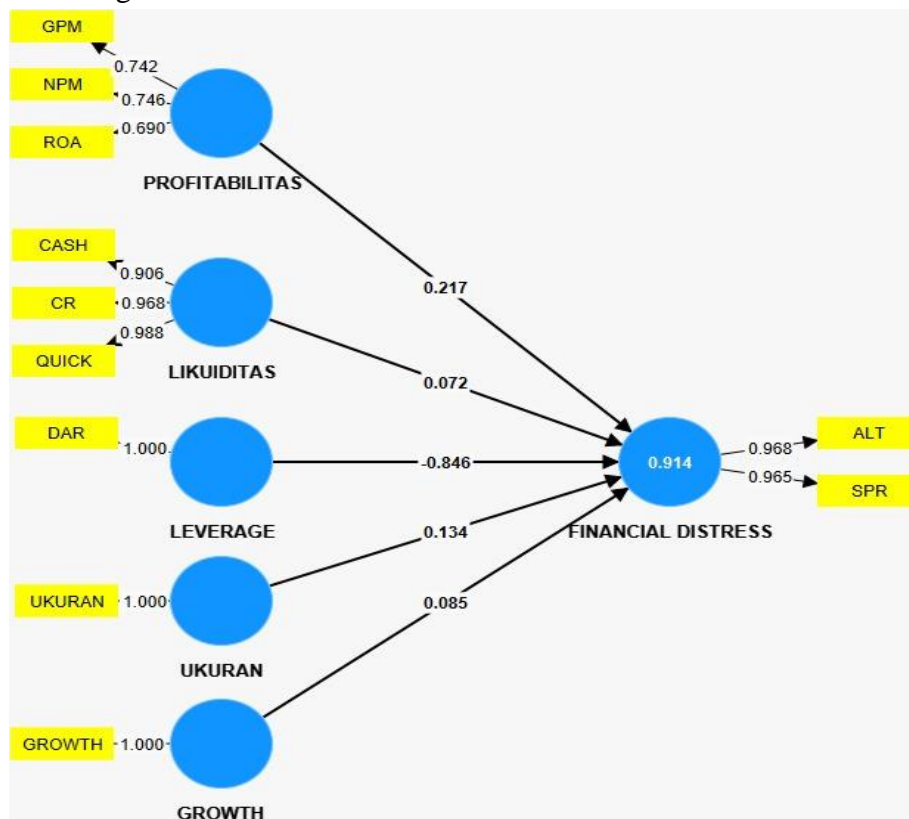
	FD	GR	LV	LI	P	UK
ALT	0,968					
CASH				0,906		
CR				0,968		
DAR			0,998			
DER			-0,117			
GPM					0,729	
GROWTH		1.000				
NPM					0,733	
QUICK				0,988		
ROA					0,700	
ROE					-0,301	
SPR	0,965					
UKURAN						1.000

Sumber Data: Data Diolah Penulis (2025)

Keterangan:

- FD : *Financial Distress*
- GR : *Growth*
- LV : *Leverage*
- LI : *Likuiditas*
- P : *Profitabilitas*
- UK : *Ukuran*
- ALT : *Altman*
- SPR : *Springate*

Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) bernilai *loading factor* -0,117 dan *Return On Equity* (ROE) bernilai *loading factor* -0,301 mengacu pada tabel 4.1 di atas dinyatakan tidak valid sebab memiliki nilai < 0,70 sehingga harus dilakukan *dropping*. Hasil *dropping* dari indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) yang dikeluarkan dari model adalah sebagai berikut:



Gambar 2 Outer Loading Setelah Eliminasi DER dan ROE

Informasi yang tergambar pada gambar 2 di atas dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut:

Tabel 2 *Outer Loading* Setelah Eliminasi DER dan ROE

	FD	GR	LV	LI	P	UK
ALT	0,968					
CASH				0,906		
CR				0,968		
DAR			1.000			
GPM					0,742	
GROWTH		1.000				
NPM					0,746	
QUICK				0,988		
ROA					0,690	
SPR	0,965					
UKURAN						1.000

Sumber Data: Data Diolah Penulis (2025)

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

GR : *Growth*

LV : *Leverage*

LI : Likuiditas

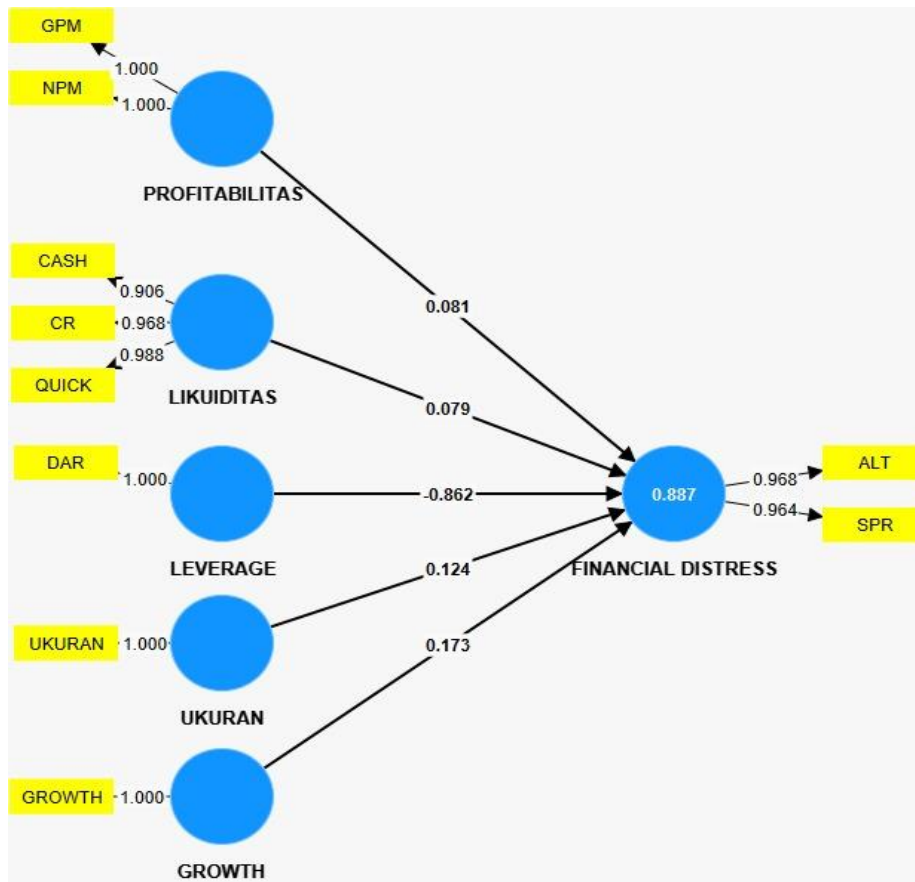
P : Profitabilitas

UK : Ukuran

ALT : *Altman*

SPR : *Springate*

Indikator *Return On Assets* (ROA) berdasarkan tabel 2 di atas mengalami penurunan nilai menjadi 0,690 setelah dilakukan eliminasi indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE). Indikator *Return On Assets* (ROA) harus dieliminasi karena memiliki nilai $< 0,70$.



Gambar 3 *Outer Loading* Setelah Eliminasi ROA

Informasi yang tergambar pada gambar 3 di atas dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tabel berikut:

Tabel 3 *Outer Loading* Setelah Eliminasi ROA

	FD	GR	LV	LI	P	UK
ALT	0,968					
CASH				0,906		
CR				0,968		
DAR			1.000			
GPM					1.000	
GROWTH		1.000				
NPM					1.000	
QUICK				0,988		
SPR	0,964					
UKURAN						1.000

Sumber Data: Data Diolah Penulis (2025)

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

GR : *Growth*

LV	: <i>Leverage</i>
LI	: Likuiditas
P	: Profitabilitas
UK	: Ukuran
ALT	: <i>Altman</i>
SPR	: <i>Springate</i>

Hasil yang ditunjukkan berdasarkan tabel 3 memperlihatkan bahwa setelah dilakukan penghapusan beberapa indikator dengan nilai $< 0,70$, seluruh indikator dari variabel yang digunakan sudah valid sebab memiliki nilai $> 0,70$.

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Model struktural (*inner model*) merupakan sebuah model yang menunjukkan keterkaitan antara variabel laten (konstruk) (Ghozali, 2021).

Tabel 4 *R-Square*

	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
<i>Financial Distress</i>	0,887	0,880

Sumber Data: Data Diolah Penulis (2025)

Nilai *R-Square* berdasarkan tabel 4 menegaskan bahwa setiap model struktural (*inner model*) dalam studi ini tergolong dalam kategori “kuat”. Variabel yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel Y sebesar 0,887 atau 88,7% sementara sisanya 11,3% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

Model Fit

Model fit bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan model tersebut dapat memprediksi hubungan antara variabel-variabel yang ada.

Tabel 5 Model Fit

	<i>Saturated Model</i>	<i>Estimated Model</i>
SRMR	0,039	0,039
NFI	0,841	0,841

Sumber Data: Data Diolah Penulis (2025)

Model mengacu pada tabel 5 di atas dinyatakan fit sebab *Standardized Root Mean Square Residual* (SRMR) menunjukkan nilai sebesar $0,039 < 0,08$ dan nilai *Normed Fit Index* (NFI) 0,841 mendekati 1.

Pengujian Hipotesis

Pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* sebagai variabel eksogen (independen) terhadap *financial distress* sebagai variabel

endogen (dependen) pada penelitian ini dilakukan dengan uji pengaruh langsung (*direct effect*).

Tabel 6 *Path coefficient*

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
PROFITABILITAS -> <i>FINANCIAL DISTRESS</i>	0,081	0,157	0,087	0,926	0,355
LIKUIDITAS -> <i>FINANCIAL DISTRESS</i>	0,079	0,075	0,040	1,965	0,049
LEVERAGE -> <i>FINANCIAL DISTRESS</i>	-0,862	-0,846	0,059	14,550	0,000
UKURAN -> <i>FINANCIAL DISTRESS</i>	0,124	0,104	0,052	2,385	0,017
GROWTH -> <i>FINANCIAL DISTRESS</i>	0,173	0,151	0,061	2,828	0,005

Sumber Data: Data Diolah Penulis (2025)

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

P values variabel profitabilitas terhadap *financial distress* sebagaimana tercantum dalam tabel 6 didapatkan nilai sebesar 0,355 di mana $0,355 > 0,05$. Profitabilitas mengacu pada nilai tersebut, dinyatakan bahwa terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, untuk itu dinyatakan **H₁ ditolak**. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis yang diajukan sebab tingginya tingkat profitabilitas yang dimiliki entitas bisnis tidak menjamin berada dalam posisi aman yang di mana terhindar dari risiko terjadinya *financial distress*.

Hubungan profitabilitas dengan teori sinyal adalah entitas bisnis dengan profitabilitas tinggi cenderung memberikan sinyal yang positif, namun tidak dapat dipastikan bahwa entitas bisnis tersebut dapat lepas dari risiko timbulnya *financial distress*. Yoganata & Fitria (2024) mengemukakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan tidak serta-merta mencerminkan rendahnya beban yang ditanggung. Kondisi ini terjadi akibat laba yang dihasilkan juga dialokasikan untuk melakukan pemenuhan kewajiban kepada pihak ketiga seperti pembayaran utang beserta bunga. Ketika nilai profitabilitas yang diperoleh tinggi tetapi gagal dalam pengelolaan ditambah

lagi tidak memiliki kesanggupan untuk menutup utang dan beban yang dimiliki maka entitas tersebut dapat mengalami *financial distress*.

Temuan ini sejalan dengan temuan Mujianto & Hariyanto (2024) serta Fatmayuni & Ambarwati (2023) profitabilitas tidak terbukti memengaruhi kondisi *financial distress* namun hasil ini tidak konsisten dengan temuan Stepani & Nugroho (2023) serta Saputri & Octaviani (2023) yang membuktikan bahwa profitabilitas terbukti mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

P values variabel likuiditas terhadap *financial distress* sebagaimana tercantum pada tabel 4.6 didapatkan nilai 0,049 di mana $0,049 < 0,05$. Likuiditas berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, untuk itu dinyatakan **H₂ diterima**. Peningkatan likuiditas suatu entitas berimplikasi pada penurunan potensi mengalami kondisi *financial distress* sebab entitas tersebut menunjukkan kapabilitas yang lebih optimal dalam melunasi hutang jangka pendek.

Hubungan likuiditas dengan teori sinyal adalah tingginya tingkat likuiditas mengindikasikan kredibilitas perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek sehingga dapat menjadi sinyal positif kepada investor. Hal tersebut mencerminkan bahwa manajemen perusahaan mampu menjalankan kegiatan usahanya secara efisien dan berada dalam keadaan keuangan yang sehat. Sinyal positif ini berpotensi meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor

Temuan ini sejalan dengan temuan Stepani & Nugroho (2023) serta Saputri & Octaviani (2023) yang mengemukakan bahwa likuiditas terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, namun hasil ini tidak konsisten dengan temuan Rahma (2020) serta Fatmayuni & Ambarwati (2023) yang mengemukakan bahwa likuiditas tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

4.1.1 Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

P values variabel *leverage* terhadap *financial distress* sebagaimana tercantum dalam tabel 4.6 didapatkan nilai 0,000 di mana $0,000 < 0,05$. *Leverage* berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, untuk itu dinyatakan **H₃ diterima**. Entitas bisnis yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berpotensi sangat besar untuk mengalami terjadinya *financial distress*. Hubungan antara *leverage* dengan teori sinyal adalah tingginya tingkat *leverage* berpotensi menimbulkan sinyal negatif bagi pihak investor, sebab tingginya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan cenderung meningkatkan eksposur risiko perusahaan menghadapi tekanan finansial sebagai konsekuensi dari peningkatan beban kewajiban.

Temuan ini sejalan dengan temuan Saputri & Octaviani (2023) serta Baghaskara & Retnani (2023) yang mengemukakan bahwa *leverage* terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, namun bertentangan dengan hasil penelitian Stephanie et al., (2020)

serta Oktaviani & Lisiantara (2022) yang mengemukakan bahwa *leverage* tidak terbukti memiliki berpengaruh terhadap *financial distress*.

4.1.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

P values variabel ukuran perusahaan terhadap *financial distress* sebagaimana tercantum dalam tabel 4.6 didapatkan nilai sebesar 0,017 di mana $0,017 < 0,05$. Ukuran perusahaan berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, untuk itu dinyatakan **H₄ diterima**. Perusahaan besar cenderung berpeluang lebih rendah dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress* sebab memiliki fondasi keuangan yang lebih kokoh daripada perusahaan berskala kecil. Keterkaitan antara ukuran perusahaan dan teori sinyal mengindikasikan bahwa entitas bisnis yang tergolong dalam kategori ukuran besar dapat memberi sinyal yang positif kepada investor dengan artian bahwasannya entitas tersebut lebih sanggup mengelola risiko dan menghadapi tantangan dalam kondisi ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan temuan Baghaskara & Retnani (2023) serta Pranita & Kristanti (2020) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, namun bertentangan dengan temuan Stepiani & Nugroho (2023) serta Stephanie et al., (2020) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Sales Growth terhadap *Financial Distress*

P values variabel *sales growth* terhadap *financial distress* sebagaimana tercantum dalam tabel 6 didapatkan nilai 0,005 di mana $0,005 < 0,05$. *Sales growth* merujuk pada angka signifikansi tersebut dapat dikatakan terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, untuk itu dinyatakan **H₅ diterima**. Pertumbuhan penjualan yang semakin pesat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut sukses dalam melaksanakan strategi pemasaran dan penjualannya. Oleh Pertumbuhan penjualan yang pesat juga berperan untuk melindungi perusahaan dari risiko terjadinya *financial distress*.

Hubungan antara *sales growth* dengan teori sinyal adalah pertumbuhan penjualan yang baik dan meningkat berpotensi mengirimkan sinyal positif kepada investor. Pertumbuhan penjualan yang positif pada perusahaan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dalam penetapan putusan investasi oleh investor sebab risiko terjadinya *financial distress* pada entitas tersebut cenderung lebih rendah.

Temuan ini sejalan dengan temuan Muslimin & Bahri (2022) serta Pranita & Kristanti (2020) yang mengemukakan bahwa *sales growth* terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*, namun bertentangan dengan temuan Oktaviani & Lisiantara (2022) serta Fadhli & Arifin (2022) yang mengemukakan bahwa *sales growth* tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN

1. Profitabilitas yang diproyeksikan melalui *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Net Profit Margin* (NPM) terindikasi tidak memberikan pengaruh terhadap timbulnya kondisi *financial distress*.
2. Likuiditas yang diproyeksikan dengan mengacu pada rasio lancar (*current ratio*), rasio kas (*cash ratio*), dan rasio cepat (*quick ratio*) terindikasi memberikan pengaruh terhadap timbulnya kondisi *financial distress*.
3. *Leverage* yang diproyeksikan dengan mengacu pada *Debt to Assets Ratio* (DAR) terbukti menunjukkan adanya pengaruh terhadap *financial distress*.
4. Ukuran perusahaan yang estimasi melalui total aset terbukti menunjukkan adanya pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.
5. *Sales growth* yang diidentifikasi melalui tingkat pertumbuhan penjualan terbukti menunjukkan adanya pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2024). Laju Pertumbuhan PDB Seri 2010 (Persen), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mta0izi=/pertumbuhan-ekonomi-triwulan-iii-2023.html>, diakses pada tanggal 5 November 2024.
- Baghaskara, N., & Retnani, E. D. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Size terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(2), 1–17.
- Cahyaningrum, D. (2024). Penanganan Pelanggaran Larangan Impor Pakaian Bekas. *Pusat Analisis Keparlemen Badan Keahlian DPR RI*, 16(5), 1-5.
- Fadhli, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress: Perbandingan Antara Model Empiris dan Model Altman. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(3), 39–56.
- Fatmayuni, I. A., & Ambarwati, S. D. A. (2023). Determinan Financial Distress: Kasus Perusahaan Garmen & Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Setelah Covid-19. *Jurnal Doktor Manajemen (Jdm)*, 6(1), 87-99.
- Febrianti, N. Q. (2023). Thrifting Menjadi Ancaman Bagi Industri Tekstil di Indonesia? *kumparan*. <https://kumparan.com/brian09febri/thrifting-menjadi-ancaman-bagi-industri-tekstil-di-indonesia-21zddrslofp>, diakses pada tanggal 5 November 2024.
- Ghozali, I. (2021). *Partial Least Squares Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program Smartpls 3.2.9 Untuk Penelitian Empiris* (3rd Ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Goh, T. S. (2023). *Monograf: Financial Distress* (1st Ed.). Indomedia Pustaka.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246.
- Jenitia, D. A. R., & Novitasari, N. L. G. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 6(2), 442–456.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2024). *Satu Data Kemnaker*. <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/1659>, diakses pada tanggal 7 November 2024.
- Kusumastuti, R. (2023). *Analisis Laporan Keuangan* (1st Ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mujianto, R. A., & Hariyanto, D. (2024). The Influence Of Earnings Per Share, Return On Equity, Return On Assets, and Net Profit Margin On Financial Distress In The Consumer Cyclical Sector On The Indonesian Stock Exchange. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 12(3), 2621–2632.
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). Pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Owner*, 7(1), 293–301.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress. *Owner*, 6(3), 1649–1559.
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 18 Tahun 2021 Tentang Barang Dilarang Ekspor dan Barang Dilarang Impor.
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress menggunakan Analisis Survival. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 62–79.
- Rahma, A. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), 253–266.
- Safitri, Y. M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(4), 1–20.

- Saputri, M. A., & Octaviani, A. (2023). Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Financial Distress pada Sektor Tekstil dan Garment yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 95–105.
- Sarina, S., Lubis, A., & Linda, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity dan Current Ratio untuk Mengidentifikasi Financial Distress pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 527-539.
- Setiawati, L. (2024). Pengaruh Leverage, Earning Per Share, dan Capital Intensity terhadap Potensi Terjadinya Financial Distress. *Inovasi (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen)*, 20(1), 114–121.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal Of Economics*, 87(3), 355–374.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal Of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205.
- Stephanie, S., Lindawati, L., Suyanni, S., Christine, C., Oknesta, E., & Afiezan, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan. *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing)*, 3(2), 300–310.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (29th Ed.). Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan.
- Yoganata, M., & Fitria, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(3), 1–22.